

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

Pemberdayaan di Pondok Pesantren Planet Nufu Rembang yang menarik perhatian penulis sehingga tergerak untuk meneliti adalah adanya santri yang berasal dari keluarga pra sejahtera yang secara finansial tidak mampu membayar uang sekolah di lembaga pendidikan yang memadukan tradisi pesantren dengan konsep pendidikan modern. Mereka mendapatkan pendampingan dengan beternak domba bahkan beternak ternak sekaligus belajar ilmu agama dasar dan ilmu umum. Hal ini ditujukan untuk pemberdayaan ekonomi mahasiswa yang bersinergi dengan program pengajaran terpadu. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki pengalaman yang dapat melahirkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati.<sup>1</sup>

#### 1. Pemberdayaan Masyarakat

##### a. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Secara etimologi, pemberdayaan berasal dari kata dasar daya yang berarti kekuatan atau kemampuan. Berdasarkan pengertian tersebut, pemberdayaan dapat diartikan sebagai proses pemberdayaan atau proses memperoleh kekuasaan, kekuasaan, kemampuan, atau proses pemindahan kekuasaan, kekuasaan, dan kemampuan dari pihak yang memiliki kekuasaan kepada pihak yang kurang atau tidak memiliki kekuasaan.berdaya.<sup>2</sup>

Menurut Subejo dan Supriyanto, pemberdayaan masyarakat adalah upaya yang disengaja untuk membantu masyarakat setempat merencanakan, memutuskan, dan mengelola sumber daya lokalnya melalui kegiatan kolektif dan berjejaring sehingga pada akhirnya berdaya dan mandiri secara ekonomi, lingkungan, dan sosial.

---

<sup>1</sup> Mokhammad Abdul Aziz & Ida Ariyani, *Pemberdayaan Santri melalui Profetik Filantropreneur di Pesantren Planet Nufu Rembang*, Vol 2 No 2, Desember 2020.

<sup>2</sup>Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, (Makassar : De La Macca, 2018), hlm 9&77.

Pemberdayaan masyarakat bukanlah sebuah proses jangka pendek, namun merupakan proses jangka panjang<sup>3</sup>.

Pemberdayaan masyarakat tidak lebih dari memotivasi dan mendorong masyarakat untuk menggali potensi dirinya dan berani bertindak untuk meningkatkan kualitas hidupnya, termasuk melalui pembelajaran untuk penyadaran diri dan pemberdayaannya.<sup>4</sup>

Pemberdayaan masyarakat memiliki keterkaitan erat dengan *sustainable development* dimana pemberdayaan masyarakat merupakan suatu prasyarat utama serta dapat diibaratkan sebagai gerbong yang akan membawa masyarakat menuju suatu berkelanjutan secara ekonomi, sosial dan ekologi yang dinamis.<sup>5</sup>

Pada hakekatnya pemberdayaan adalah tentang menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi suatu masyarakat berkembang (inklusi). Menurut Winarni, pemberdayaan menyangkut tiga hal, yaitu: pembangunan (inclusion), pembangunan kapasitas atau kekuatan (strengthening), dan pembangunan kemandirian (garity). Logika ini didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada masyarakat yang sepenuhnya tidak berdaya. Setiap masyarakat seharusnya memiliki kekuasaan, namun terkadang mereka tidak menyadari bahwa kekuasaan tersebut belum diketahui secara eksplisit.

Oleh karena itu, kekuatan harus digali dan kemudian dikembangkan. Jika dikembangkan, maka pemberdayaan adalah upaya meningkatkan daya dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki seseorang dan berusaha untuk mengembangkannya. Akar pemahaman yang ditemukan dalam wacana ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>3</sup>Ardito Bhinadi, *Penanggulangan Kemiskinan & Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Daerah Istimewa Yogyakarta)*, (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2017), hlm 23.

<sup>4</sup>Lumbanbatu, Swangro. 2018. Pengaruh Peran Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (Gmki) Terhadap Kualitas Sumber Daya Manusia Pemuda Di Sumatera Utara. Medan: Universitas Sumatera Utara. Hlm 11.

<sup>5</sup> Pariruddin, Andi. 2019. Strategi Pemerintah Daerah Dalam Pemberdayaan Pemuda (Studi Kasus Pada Dinas Kepemudaan Dan Olahraga Kabupaten Wajo). Makassar: Universitas Hasanuddin. Hlm 20.

- 1) Daya dipahami sebagai suatu kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh masyarakat, supaya mereka dapat melakukan sesuatu (pembangunan) secara mandiri.
- 2) Pemberdayaan merupakan suatu proses bertahap yang harus dilakukan dalam rangka memperoleh serta meningkatkan daya sehingga masyarakat mampu mandiri.

**b. Macam-macam pemberdayaan**

Berikut macam-macam bentuk pemberdayaan yang ada di masyarakat, antara lain sebagai berikut:

- 1) **Pemberdayaan Pendidikan**  
 Pendidikan dapat meningkatkan pendapatan, kesehatan dan produktivitas. Faktor ekonomi cenderung menjadi penyebab rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, karena biaya pendidikan cukup mahal. Peran pemerintah dalam rangka perluasan kesempatan pendidikan antara lain:
  - a) Melakukan upaya peningkatan pengetahuan rakyat melalui suatu program yang ditunjang dengan penyiapan/penyediaan sarana pendidikan formal yang memadai.
  - b) Melakukan upaya peningkatan keterampilan rakyat melalui suatu program, peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang ditunjang dengan penyiapan/penyediaan sarana pendidikan non formal yang memadai.
  - c) Menstimulasi, mendorong atau memotivasi rakyat agar mereka mau meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya melalui dialog dan kampanye pendidikan.
- 2) **Pemberdayaan Ekonomi**  
 Pemberdayaan berperan dalam konteks pemberdayaan ekonomi antara lain:
  - a) Membantu masyarakat menyediakan program-program pemberdayaan dibidang perekonomian dan kesejahteraan masyarakat.
  - b) Membantu masyarakat mamfasilitasi kegiatan ekonomi masyarakat (penyediaan sarana ekonomi).
  - c) Membantu peningkatan pendapatan masyarakat melalui dorongan akses dan bantuan permodalan.

3) Pemberdayaan Sosial Budaya

Pemerintah berperan dalam konteks pemberdayaan Sosial Budaya antara lain:

- a) Membantu dalam menyediakan sarana dan prasarana sosial budaya bagi masyarakat (sarana keagamaan, kesenian, olahraga, kesehatan dan sarana prasarana yang dibutuhkan oleh masyarakat.
- b) Memberikan bantuan dana sosial dan juga mendorong partisipasi masyarakat dalam berswadaya.
- c) Melakukan pembinaan dalam kegiatan-kegiatan sosial budaya yang berkembang di masyarakat.<sup>6</sup>

**c. Lingkup Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan adalah proses pemberian atau pengoptimalan kekuasaan (kekuasaan yang dimiliki atau dapat digunakan oleh suatu masyarakat), termasuk kekuasaan dalam arti “kemampuan dan keberanian”. Pemberdayaan masyarakat multi-stakeholder seringkali terbatas pada pemberdayaan ekonomi dalam rangka pengentasan atau pengurangan kemiskinan. Dengan demikian, kegiatan pemberdayaan masyarakat selalu dilakukan dalam bentuk kegiatan produktif untuk meningkatkan pendapatan. (*income generating*).

Menurut Sumadyo, setiap pemberdayaan masyarakat memiliki tiga upaya utama yang disebutnya Tri Bina yaitu Bina Manusia, Bina Usaha, dan Bina Lingkungan. Dalam pandangan Mardikanto, pentingnya kelembagaan semakin meningkat, karena proses pemberdayaan masyarakat pada hakikatnya merupakan proses peningkatan kapasitas, seperti: pengembangan kapasitas manusia, kapasitas usaha, kapasitas lingkungan dan kapasitas kelembagaan.<sup>7</sup>

**d. Tahap Pemberdayaan Masyarakat**

Menurut Zubaedi, ada beberapa tahapan program intervensi untuk menapai keberhasilan pemberdayaan. Tahapan yang diambil semakin dekat seiring dengan berkembangnya upaya masyarakat. Pengembangan masyarakat yang dilakukan diharapkan mengarah pada

---

<sup>6</sup> Dedeh Maryani & Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta : CV. Budi Utama, 2019), 24-25)

<sup>7</sup> Aprillia Theresia, dkk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm 154-155.

terwujudnya proses pemberdayaan masyarakat. Menurut Adi, tahapan proses pengembangan masyarakat, yaitu:

1) Tahap persiapan

Tahap persiapan kegiatan pengembangan masyarakat meliputi dua hal, yaitu persiapan petugas dan persiapan lapangan. Petugas perlu dipersiapkan untuk menyeimbangkan persepsi anggota tim sebagai agen perubahan tentang pendekatan mana yang akan dipilih saat melaksanakan pengembangan masyarakat. Pada saat yang sama, persiapan lapangan dilakukan melalui studi kelayakan formal dan informal daerah sasaran.

2) Tahap pengkajian

Proses pengkajian yang dilakukan dengan mengidentifikasi isu atau kebutuhan yang diungkapkan dan sumber daya yang tersedia bagi masyarakat sasaran. Masyarakat dilibatkan secara aktif, sehingga isu yang muncul dilihat dari sudut pandang mereka sendiri, dan petugas membantu warga memprioritaskan isu yang mereka angkat.

3) Tahap perencanaan alternatif kegiatan

Pada tahap ini petugas secara partisipatif berusaha mengajak warga memikirkan permasalahan yang dihadapi, cara mengatasinya, serta mempertimbangkan beberapa alternatif dan kegiatan yang dapat dilakukan.

4) Tahap formulasi rencana aksi

Petugas membantu setiap kelompok mengembangkan dan menentukan rencana dan kegiatan apa yang akan mereka lakukan untuk mengakomodasi masalah yang ada.

Pada tahap ini, petugas dan masyarakat diharapkan membayangkan dan menuliskan tujuan jangka pendek tentang apa yang akan dicapai dan bagaimana cara menapainya.

5) Tahap implementasi kegiatan

Merupakan salah satu yang terpenting dalam proses pengembangan masyarakat, karena tanpa kolaborasi antara agen perubahan dan anggota masyarakat, serta kolaborasi antar warga, hal-hal yang direncanakan dengan baik dapat menyimpang.

- 6) Tahap evaluasi  
Evaluasi adalah proses dimana warga dan pejabat mengawasi proyek yang sedang berlangsung. Pada tahap ini sebaiknya melibatkan warga dalam pengawasan internal. Evaluasi dimaksudkan untuk memberikan umpan balik bagi perbaikan kegiatan.
- 7) Tahap terminasi  
Tahap dimana hubungan formal “terbelah” dengan masyarakat sasaran. Penghentian biasanya bukan karena masyarakat dianggap mandiri, tetapi karena proyek harus dihentikan karena melebihi jangka waktu yang telah ditentukan, atau karena anggaran telah selesai dan tidak ada penyandang dana yang dapat dan mau melanjutkan proyek.<sup>8</sup>

Ketujuh tahapan tersebut guna mencapai perubahan yang lebih baik, terutama setelah dilakukan evaluasi proses terhadap pelaksanaan kegiatan yang ada.

**e. Metode Pemberdayaan Masyarakat**

Menurut Kartasasmita mengemukakan bahwa upaya memberdayakan rakyat harus dilakukan melalui tiga cara, yaitu:

- 1) Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang. Kondisi ini berdasarkan asumsi bahwa setiap individu dan masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Hakikat dari kemandirian dan keberdayaan rakyat adalah keyakinan dan potensi kemandirian tiap individu perlu untuk diberdayakan. Proses pemberdayaan masyarakat berakar kuat pada proses kemandirian tiap individu, yang kemungkinan meluas ke keluarga, serta kelompok masyarakat baik ditingkat lokal maupun nasional.
- 2) Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat dengan menerapkan langkah-langkah nyata, menampung berbagai masukan, menyediakan prasarana dan sarana yang baik fisik (irigasi, jalan dan listrik), maupun sosial (sekolah dan fasilitas pelayanan kesehatan) yang dapat diakses oleh masyarakat lapisan paling bawah. Terbentuknya akses pada berbagai

---

<sup>8</sup> Dedeh Maryani & Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta : CV. Budi Utama, 2019), 11-12.



peluang akan membuat rakyat makin berdaya seperti tersedianya lembaga-lembaga pendanaan, pelatihan dan pemasaran. Dalam upaya pemberdayaan masyarakat ini yang penting antara lain adalah peningkatan mutu dan perbaikan sarana pendidikan dan kesehatan, serta akses pada sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi lapangan kerja serta pasar.

- 3) Memberdayakan masyarakat dalam arti melindungi dan membela kepentingan masyarakat yang lemah. Dalam proses pemberdayaan harus dicegah jangan sampai yang lemah bertambah lemah atau mungkin terpinggirkan dalam menghadapi yang kuat oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah sangat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi dan membela harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang dan eksploitasi atas yang lemah.

#### **f. Pemberdayaan Santri dan Ekonomi**

Pemberdayaan berarti berusaha untuk meningkatkan kemampuan atau penguatan diri untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pemberdayaan juga bisa diartikan sebagai penggunaan sumberdaya untuk memiliki manfaat lebih besar dari potensi sebelumnya. Dengan demikian pemberdayaan santri dapat diartikan sebagai upaya meningkatkan kemampuan santri atau peningkatan kekuatan diri santri dalam mencapai sesuatu yang diinginkan. Pemberdayaan santri juga bisa dimaknai sebagai pemanfaatan sumberdaya santri dari potensi awalnya sebagai peserta didik di pesantren agar memiliki manfaat lebih disamping pendidikan itu sendiri, seperti pemberdayaan santri dalam menunjang ekonomi, maupun pembangunan pesantren dan pengabdian masyarakat.

Pemberdayaan peserta didik diorientasikan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta dinamika sosial masyarakat. Dengan peningkatan kapasitas output lembaga pendidikan Islam, diharapkan terjadi peningkatan pemenuhan kebutuhan fisik dan non fisiknya. Secara makro, pemberdayaan santri sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat guna menunjang efektifitas pencapaian tujuan pembangunan.

Program pemberdayaan santri harus dilaksanakan secara sistematis, terarah, terencana dan terukur, didukung dengan sistem pengelolaan program yang baik, sehingga efektif dan tepat sasaran, serta memungkinkan terjadinya penghematan dalam pembiayaan. Penghematan dalam pembiayaan dalam rangka pesantren sangat penting karena pesantren merupakan lembaga yang mandiri sehingga faktor pendanaan cukup menjadi masalah krusial.<sup>9</sup>

Pemberdayaan dalam konsep Islam disebut tamkin (kuat) dan istikvah (kuat), yang berarti menguatkan dan memberdayakan seseorang dengan memberikan daya dan kekuatan untuk menentukan kehidupan terbaiknya. Seperti yang dikatakan ayat berikut:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur” (QS Al-A’raf; 10).

Juga dalam ayat berikut;

إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ، فِي الْأَرْضِ وَآتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبِيلًا - ٨٤

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu” (QS Al Kahfi; 84).

Dua ayat di atas menunjukkan bahwa Allah SWT telah mengukuhkan kedudukan manusia di muka bumi dengan kekuasaan atau kekuasaan penuh untuk menggunakan segala potensi yang ada di muka bumi sebagai sarana untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik. Meskipun banyak dari mereka yang tidak memberdayakan diri untuk menggunakan kewenangan tersebut (kolilamma tasykurun), baik dalam

<sup>9</sup> M Subhan Ansori, “Strategi Kyai Dalam Pemberdayaan Santri Di Pondok Pesantren Apis Sanan Gondang Blitar” 3, no. 2 (2019): 128–36.



memberdayakan diri sendiri maupun dalam memberdayakan seluruh sumber daya yang ada di muka bumi berupa sumber daya sosial dan sumber daya alam.

Langkah untuk program pembangunan yang berbasis pemberdayaan ekonomi, sebagai berikut:

- 1) Kegiatan yang dilakukan harus terarah dan bermanfaat bagi pesantren dan masyarakat sekitar, terutama yang lemah.
- 2) Pelaksanaannya dilakukan oleh pihak pesantren dan masyarakat itu sendiri.
- 3) Karena pesantren dan masyarakat lemah sulit bekerja secara mandiri karena tidak berdaya, upaya pemberdayaan ekonomi pesantren melibatkan pengembangan kegiatan usaha koperasi dalam kelompok-kelompok tertentu yang terkait dengan unit-unit usaha yang dapat diberdayakan oleh santri.
- 4) Menggerakkan partisipasi masyarakat sekitar untuk saling membantu dalam rangka kesetiakawanan sosial. Dalam hal ini termasuk keikutsertaan orang-orang setempat yang telah maju.<sup>10</sup>

## 2. Peran Pengusaha (*Entrepreneur*) dan Kyai

### a. Pengertian Pengusaha (*Entrepreneur*)

Ada beberapa perbedaan mengenai definisi dari seorang *entrepreneur*. Beberapa orang berpendapat bahwa definisi *entrepreneur* itu luas yaitu mencakup siapa saja yang bekerja untuk diri mereka sendiri. Sedangkan ada beberapa pendapat lain yang mempunyai sudut pandang yang berbeda dan lebih sempit, yaitu mengartikan bahwa seorang *entrepreneur* tidak hanya bekerja secara mandiri untuk bisnis mereka sendiri, tetapi bisnis mereka juga harus melibatkan inovasi, organisasi dan kepemimpinan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, wirausahawan (*entrepreneur*) diartikan sebagai orang yang cerdas atau berbakat dalam mengenali produk baru, mengembangkan metode produksi baru, menyelenggarakan operasi pengadaan produk baru, mengelola modal kerja, dan memasarkannya.

*Joseph Schumpeter*, seorang ekonom Austria, mendefinisikan wirausahawan sebagai orang yang mau dan

---

<sup>10</sup> Mohammad Nadzir, *Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren*, Vol VI Mei, 2015.

mampu membentuk kembali sistem ekonomi dengan mengubah ide atau penemuan baru menjadi inovasi yang berhasil. Seorang entrepreneur atau wirausahawan jika dilihat dari risiko pribadi yang mereka ambil dapat diartikan bahwa entrepreneur merupakan seseorang yang mengejar bisnis baru, inovasi, atau bentuk usaha lain. Sebagai gantinya untuk mengambil risiko itu, mereka sering mendapat untung paling signifikan dari kesuksesan perusahaan mereka.

*Louis Jacques Filion* dalam buku *De l'intuition au projet d'entreprise* menggambarkan wirausahawan sebagai orang yang imajinatif yang dicirikan oleh kemampuannya untuk menetapkan tujuan dan mencapai tujuan tersebut. Ia juga memiliki kesadaran yang tinggi dalam mencari peluang dan mengambil keputusan.

Sedangkan menurut Jamil dalam buku kewirausahaan menyebutkan bahwa, Wirausaha dari segi etimologi berasal dari kata wira dan usaha. Wira berarti pejuang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani dan berwatak agung. Usaha, berarti perbuatan amal, berbuat sesuatu.

Dari definisi-definisi di atas dapat penulis simpulkan bahwa entrepreneur atau wirausahawan adalah seseorang yang mandiri yang mempunyai usaha sekecil apapun atau pengembangan ide, gagasan atau produk yang bersifat inovatif untuk menghasilkan nilai yang lebih tinggi yang nantinya dapat digunakan oleh orang lain dan ditukar dengan nilai uang.<sup>11</sup>

#### **b. Pengertian Kyai**

Kata “*Kyai*” berasal dari bahasa Jawa kuno yaitu “*kiya-kiya*” yang artinya orang yang dihormati. Sedangkan dalam pemakaiannya dipergunakan untuk: pertama, benda atau hewan yang dikeramatkan, seperti Kyai Plered (tombak), Kyai Rebo dan Kyai Wage (gajah dikebun binatang gembira loka Yogyakarta), kedua orang tua pada umumnya, ketiga, orang yang memiliki keahlian dalam agama islam, yang mengajar dipondok pesantren. Sedangkan menurut Manfred Ziennek pengertian kyai

---

<sup>11</sup> Dkk Aris Ariyanto, *Entrepreneurial Mindsets Dan Skills*, 2021.

secara terminologis adalah “pendiri dan pemimpin di pesantren sebagai muslim “terpelajar” telah membaktikan hidupnya “demi Allah” serta menyebarkan dan mendalami ajaran-ajaran dan pandangan islam melalui kegiatan pendidikan Islam. Namun pada umumnya kata “kyai” di masyarakat disejajarkan dengan ulama dalam khazanah Islam.<sup>12</sup>

Kyai adalah pemimpin non formal sekaligus pemimpin spiritual, dan posisinya sangat dekat dengan masyarakat yang ada di desa-desa. sebagai pemimpin masyarakat, kyai memiliki komunitas jamaah dan massa yang diikat oleh hubungan kegyuban yang erat dan ikatan budaya paternalistik. Ceramahnya selalu di dengar, diikuti dan dilaksanakan oleh para jamaah, komunitas dan massa yang dipimpinya. Artinya, kyai menjadi seseorang yang dituakan oleh masyarakat, atau menjadi bapak masyarakat terutama masyarakat desa.

Gelar kyai tidak diusahakan melalui jalur formal seperti sarjana, melainkan datang dari masyarakat yang secara tulus memberikannya tanpa intervensi pengaruh-pengaruh pihak luar. Gelar untuk kyai karena memiliki banyak ilmu dan amal yang tidak dimiliki lazimnya orang lain, dan banyak didukung oleh pesantren yang dipimpinya. Oleh sebab itu, kyai menjadi patron bagi masyarakat sekitar terutama yang menyangkut kepribadian utama.

Kepercayaan masyarakat yang begitu tinggi terhadap kyai dan didukung potensinya memecahkan berbagai masalah menyebabkan kyai menempati posisi kelompok elit dalam struktur sosial dan politik dimasyarakat. Kyai sangat dihormati oleh masyarakat melebihi penghormatan mereka terhadap pejabat setempat. Nasehat kyai memiliki daya pikat yang kuat dan luar biasa, sehingga kyai memiliki pengikut yang jumlahnya banyak dari kalangan santri dan masyarakat.<sup>13</sup>

Kyai mempunyai peran penting dalam kepemimpinan pada masyarakat, yaitu:

---

<sup>12</sup> M Syahrani Jailani, *Kepemimpinan Kyai Dalam Merevitalisasi Pesantren*, (Jambi : IAIN STS Jambi), hlm 5.

<sup>13</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta : Penerbit Erlangga), hlm 28-29.

- 1) Kyai sebagai motivator, kyai sebagai pemimpin masyarakat untuk menginspirasi dan motivasi masyarakat dengan memberi makna dan tantangan pada misinya. Komunitas memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dengan cara terbaik dalam hal ide, memberikan visi tentang keadaan masa depan masyarakat, menjanjikan harapan yang jelas dan transparan.
- 2) Kyai sebagai visioner, Kyai yang diakui visioner sebagai pemimpin memiliki sifat, kemampuan dan keahlian serta tindakan yang mengutamakan kepentingan organisasi dan masyarakat di atas kepentingan pribadi. Karena pemimpin diteladani oleh masyarakat, maka perilaku masyarakat terbentuk dalam membangun jaringan yang berkualitas sebagai ungkapan ketaatan terhadap kyai, seperti perilaku disiplin, semangat, dan komitmen masyarakat untuk menapai tujuan hidup. Kyai diakui sebagai pemimpin masyarakat yang dapat mendefinisikan, mengkomunikasikan, dan mengartikulasikan visi organisasi, dan masyarakat harus menerima dan mengakui kredibilitas pemimpinnya.
- 3) Kyai sebagai komunikator, sebagai pemimpin masyarakat, Kyai selalu berusaha mempengaruhi masyarakat melalui komunikasi langsung, menekankan pentingnya nilai-nilai, asumsi, komitmen dan keyakinan, serta memiliki tekad untuk bertindak dengan selalu mempertimbangan konsekuensi moral dan etika dari setiap keputusan yang dibuat untuk mencapai tujuan. Kyai telah menunjukkan kepercayaan pada cita-cita, keyakinan dan nilai-nilainya dalam hidup. Dampaknya adalah dikagumi, di percaya, dihargai, dan orang-orang mencoba mengidentifikasi diri dengannya. Hal ini disebabkan oleh perilaku yang mengutamakan kebutuhan masyarakat, selalu berbagi risiko dengan masyarakat, dan menghindari penggunaan kekuasaan untuk keuntungan pribadi. Oleh karena itu, masyarakat memiliki tekad dan tujuan bersama.  
Konsep ini mempunyai unsur unsur seperti berikut:
  - a) Suatu kegiatan untuk membuat seseorang mengerti

- b) Suatu sarana pengalihan informasi
  - c) Suatu system bagi terjalinya komunikasi diantaranya individu-individu. Komunikasi juga menjalankan empat fungsi utama didalam suatu kelompok yaitu kendali, motivasi, pengungkapan, emosional dan informasi.
- 4) Kyai sebagai innovator, Pemimpin mendorong orang untuk memikirkan kembali cara mereka bekerja dan menemukan cara baru dalam melakukan sesuatu. Seperti yang diharapkan, komunitas merasa bahwa para pemimpin menerima dan mendukung mereka dalam memikirkan ara mereka bekerja, menemukan cara baru untuk menyelesaikan sesuatu, dan merasa bahwa mereka menemukan cara baru untuk bekerja untuk mempercepat pekerjaan. Efek positif adalah terciptanya semangat belajar yang tinggi. Pembentukan perilaku masyarakat berarti mengambil risiko untuk melakukan hal-hal yang meningkatkan keterampilan mereka, seperti inisiatif, improviasasi dan inovasi dalam kerja tim.
- 5) Kyai sebagai pendidik (educator), Pimpinan memberikan perhatian pribadi kepada masyarakat, seperti memperlakukan mereka sebagai individu yang utuh dan menghargai sikap kepedulian mereka terhadap organisasi. Dampak terhadap masyarakat meliputi rasa kepedulian dan perlakuan manusiawi dari atasan. Ada bentuk-bentuk apresiasi kepemimpinan terhadap komunitasnya, seperti program peningkatan kualitas pendidikan dan peningkatan kesejahteraan hidup.<sup>14</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kyai merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada ahli agama islam dan pimpinan pondok pesantren yang memiliki peranan penting bagi kehidupan pesantren maupun masyarakat.

---

<sup>14</sup> Thab'in Ma'ruf, *Peran Kyai Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Di Dusun Balekambang Desa Tanjung Rejo Kecamatan Winosari Kabupaten Grobogan*, [www.eprints.iain-surakarta.ac.id](http://www.eprints.iain-surakarta.ac.id) dikutip pada tanggal 3 Juni 2022, hlm 23-27.

### c. Tugas dan Tanggung Jawab Kyai

Kepemimpinan Kyai di pesantren ada enam pendekatan metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yaitu metode keteladanan (*uswah hasanah*), latihan dan pembiasaan, mengambil pelajaran (*ibrah*), nasehat (*mauidzah*), kedisiplinan, pujian dan hukuman (*targhib wa tahzib*).

#### 1) Metode Keteladanan

Secara psikologis, manusia sangat membutuhkan keteladanan untuk mengembangkan kualitas dan potensinya. Pembelajaran perilaku melalui pembelajaran keteladanan adalah pembelajaran dengan memberikan contoh-contoh konkrit kepada siswa. Di pesantren, sangat penting untuk menunjukkan contoh keteladanan. Kyai dan ustadz harus selalu memberikan sambutan yang baik kepada santri, dalam pelayanan ritual, kehidupan sehari-hari dan lain-lain, karena nilai mereka ditentukan oleh aktualisasi dari apa yang ditransmisikan. Semakin konsisten seorang kyai atau pendeta menganut perilakunya, semakin didengar ajarannya.

#### 2) Metode Latihan dan Pembiasaan

Perilaku mengajar dengan latihan dan pembiasaan adalah pembelajaran dengan memberikan latihan-latihan yang bertentangan dengan norma kemudian mendorong siswa untuk melakukannya. Dalam pengajaran di pesantren, metode ini biasanya diterapkan pada ibadah amaliah, seperti shalat berjamaah, sopan santun kepada kyai dan ustadzu. Amalan dan kebiasaan ini pada akhirnya akan menjadi moralitas yang akan membekas dalam diri orang itu sendiri dan menjadi tidak terpisahkan. Al-Ghazali menyatakan : "Sesungguhnya perilaku manusia menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukannya adalah baik dan diridhoi.

#### 3) Metode melalui *ibrah* (mengambil pelajaran)

Secara sederhana, *ibrah* berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Tujuan Paedagogis dari *ibrah* adalah mengntarkan



manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan. Adapun pengambilan ibrah bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun sekarang.

4) Metode melalui *maudzah* (nasehat)

Metode Maudzah harus mengandung tiga unsur, yaitu: a). Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan, dalam hal ini shantri, misalnya tentang akhlak, harus berkumpul dan rajin beramal; b). Motivasi untuk berbuat baik; c). Peringatan dosa atau bahaya yang akan timbul dari larangan bagi diri sendiri dan orang lain

5) Mendidik melalui kedisiplinan

Dalam dunia pendidikan, disiplin dikenal sebagai cara untuk menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Cara ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran siswa bahwa apa yang mereka lakukan tidak benar, sehingga mereka tidak melakukannya lagi.

Pembentukan melalui disiplin ini membutuhkan keteguhan dan kebijaksanaan. Ketegasan menuntut seorang pendidik untuk memberikan sanksi bagi pelanggar, sedangkan kebijaksanaan menuntut pendidik untuk bertindak adil dan bijaksana dalam memberikan sanksi, tidak terbawa emosi atau impuls lain. Dengan demikian, sebelum menjatuhkan sanksi, seorang pendidik harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) perlu adanya bukti yang kuat atas suatu pelanggaran; (2) hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar memberikan kepuasan atau balas dendam dari pendidik; (3) harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi siswa yang melakukan pelanggaran, misalnya frekuensi pelanggaran, perbedaan jenis kelamin atau jenis pelanggaran yang disengaja atau tidak.

Di pesantren, hukuman ini disebut takzir. Takzir adalah hukuman yang dijatuhkan kepada siswa yang melanggarnya. Hukuman terberat adalah pengusiran dari pesantren. Hukuman ini diberikan kepada siswa

yang berulang kali melanggar, seolah-olah tidak bisa diperbaiki. Juga diberikan kepada santri yang melanggarnya dengan pelanggaran berat yang mencoreng nama baik pesantren.

6) Mendidik melalui *targhib wa tahzib*

Metode ini terdiri dari dua metode sekaligus, yang satu sama lain saling terkait; *targhib* dan *tahzib*. *Targhib* adalah janji yang disertai dengan keyakinan bahwa seseorang suka berbuat baik dan menjauhi kejahatan. *Tahdhib* adalah ancaman yang menimbulkan rasa takut berbuat salah. Penekanan metode *targhib* adalah berharap untuk berbuat kebaikan, sedangkan tekanan metode *tahdhib* adalah berusaha menghindari kejahatan atau dosa.

Dalam proses pengembangan potensi manusia, maka sudah seharusnya dirumuskan atau direncanakan suatu pendidikan yang mampu memberikan wadah dalam mengupayakan pengembangan potensi setiap individu yang beraneka ragam. Melihat dari konsep pendidikan tersebut, apabila pendidikan dipahami sebagai serangkaian aktifitas yang bersifat mekanistik, maka pendidikan itu belum sampai kepada sesuatu hal yang membuat manusia merasa merdeka. artinya ada yang bermasalah dengan pola pendidikannya.<sup>15</sup>

Namun, metode ini berbeda dengan metode *reward and punishment*. Perbedaannya terletak pada akar pengambilan materi dan tujuan yang ingin dicapai. *Targhib* dan *tahdhib* berakar pada Tuhan (ajaran agama), yang tujuannya untuk memperkuat perasaan keagamaan dan membangkitkan karakter Rabbani, tanpa memandang waktu dan tempat.<sup>16</sup>

### 3. Konsep Santri Mandiri Secara Intelektual dan Finansial

Setiap proses pemberdayaan masyarakat mengandung tiga unsur, yaitu adanya proses perubahan, mobilisasi sumber daya dan pengembangan kapasitas masyarakat.

---

<sup>15</sup>Yunansah, Dkk. 2020. *Ekopedagogik: Analisis Pola Pendidikan Di Sekolah Alam Bandung*. Bandung: Eduhumaniora. 116.

<sup>16</sup> M. Syahrani Jailani, "Kepemimpinan Kyai Dalam Merevitalisasi Pesantren," *Jurnal Innovatio*, 2016, 7–9.

a. Proses Perubahan

Faktor yang dapat digunakan untuk melihat penekanan pada aspek manusia dan masyarakat dalam konsep *community development* adalah pemahaman sebagai proses perubahan. Jika secara teoritis perubahan kehidupan masyarakat dapat berdampak pada kemunduran dan kemajuan, maka perubahan pembangunan diharapkan berdampak pada kemajuan. Salah satu indikasi dari keinginan perubahan ini dapat dilihat dari peningkatan taraf hidup atau kesejahteraan masyarakat. Dilihat dari sisi lain, kebutuhan yang harus dipenuhi juga beragam, tidak hanya menyangkut kebutuhan fisik tetapi juga kebutuhan mental dan sosial.

Namun, makna memenuhi kebutuhan sosial dipersempit dalam dua aliran pemikiran utama. Pertama, kesejahteraan sosial sebagai “tujuan pembangunan”. Dalam pandangan ini, kesejahteraan sosial tidak hanya mencakup pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga seluruh aspek kualitas hidup manusia (*quality of life*). Kedua, menempatkan kesejahteraan sosial dalam arti yang terbatas, bahkan cenderung sempit. Dalam aliran pemikiran ini, konsep kesejahteraan sosial identik dengan konsep negara kesejahteraan Eropa Barat yang merupakan pelengkap dari Kapitalisme.

b. Pemanfaatan Sumber Daya

Peningkatan kesejahteraan masyarakat terlihat dari semakin banyaknya kebutuhan yang dapat dipenuhi. Berkaitan dengan upaya pemenuhan kebutuhan tersebut, pada setiap masyarakat terdapat sumber daya dan potensi yang dapat dimanfaatkan. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat sering disebut sebagai upaya untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara sumber daya yang tersedia dengan kebutuhan masyarakat.

Dalam mewujudkan proses ini, yang dibutuhkan adalah kemampuan untuk mengidentifikasi sumber daya, kemudian memanfaatkan dan mengolahnya dengan baik. Dengan demikian, berdasarkan pandangan tersebut, identifikasi sumber daya merupakan langkah strategis dalam proses pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian sumber daya dapat berfungsi untuk mengangkat sumber daya yang tersembunyi ke permukaan realitas sosial,

sehingga dapat segera dimanfaatkan dalam konteks taraf hidup.

c. Pengembangan Kapasitas Masyarakat

Perubahan yang terjadi dalam proses pembangunan di negara berkembang dapat berupa perubahan akibat proses evolusi, perubahan akibat interaksi dalam lingkup yang lebih luas atau perubahan akibat tindakan. Sebagaimana disebutkan di atas dalam pemberdayaan masyarakat, prioritas utama diberikan pada upaya untuk mengembangkan aspek masyarakat dan manusia.

Salah satu indikasi bahwa telah terjadi pembangunan dalam aspek masyarakat dan manusia adalah peningkatan kapasitas, termasuk kapasitas untuk membangun diri. Dengan demikian jika dalam pengertian *community development* mengandung makna suatu proses perubahan, dimana perubahan itu apa saja faktor-faktor yang mendorongnya, termasuk perubahan.<sup>17</sup>

Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai, baik output maupun outcome, hal ini tidak lepas dari pemberdayaan pemuda. Konsep pemberdayaan masyarakat dan pemuda tidak muncul begitu saja tanpa tujuan. Pemberdayaan bertujuan untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian ini meliputi kemandirian dalam berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Terkait dengan kegiatan pemberdayaan, erat kaitannya dengan peningkatan wawasan dan keterampilan.

Pemberdayaan pada hakikatnya merupakan kegiatan untuk memberdayakan manusia melalui perubahan dan pengembangan manusia itu sendiri, yaitu berupa kompetensi, keyakinan, wewenang dan tanggung jawab dalam rangka pelaksanaan kegiatan organisasi untuk meningkatkan kinerja (*performance*). Strategi yang digunakan dalam pemberdayaan sumber daya manusia adalah: Pengembangan bidang ilmu yang dimiliki, pengembangan keterampilan dan bakat yang ada, serta

---

<sup>17</sup> Syaifullah. 2018. Efektivitas Program Pemuda Sarjana Penggerak Pembangunan Di Perdesaan (Psp3) Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Aceh Jaya Dan Kota Sabang Provinsi Aceh. Medan: Universitas Sumatera Utara. Hlm 23.

memperbaharui keahlian. Dengan strategi ini, kegiatan pemberdayaan lebih bersifat individual yang menuntut kekuatan yang ada pada manusia untuk melakukan kegiatan.<sup>18</sup>

Ada beberapa konsep santri mandiri yaitu mandiri secara intelektual, mandiri finansial dan indikator mandiri.

#### 1) Mandiri Intelektual & Finansial

Dalam hal ini tidak diperlukan perpecahan, tetapi integrasi adalah ulama yang dihasilkan pesantren harus memiliki kualifikasi sebagai figur yang mandiri secara intelektual serta berdaya secara finansial. Oleh karena itu, pesantren perlu menyadari potensinya. Pasalnya, selama ini belum tertangani dengan baik, yakni memberdayakan masyarakat khususnya di bidang ekonomi. Karena pemberdayaan ekonomi merupakan bentuk dakwah bi al-hal sekaligus mengimplementasikan ilmu yang dimilikinya secara konkrit dan aplikatif. Dakwah bi al-hal merupakan upaya dan komitmen untuk saling memberi manfaat dan harapan akan perubahan. Pesantren perlu mempersiapkan alumninya untuk bersaing dalam mendapatkan pekerjaan dan peluang bisnis di era teknologi informasi dan globalisasi saat ini.

Ada banyak pesantren yang mengembangkan ekonomi kreatif. Subsektor ekonomi kreatif meliputi desain, film, video dan fotografi, kuliner, kerajinan, fashion, musik, permainan interaktif, periklanan, seni, teknologi informasi, dan lain-lain. Mengenai masalah ekonomi, pesantren dengan keberadaannya sebagai salah satu lembaga yang memiliki pengaruh kuat dalam pemberdayaan masyarakat melalui program-program yang ditawarkan oleh pesantren baik yang berkaitan dengan pendidikan agama hingga pelatihan kewirausahaan.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Nurul Ulfatin dan Teguh Triwiyanto, *Manajemen Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016, hlm 90.

<sup>19</sup> Mokhammad Abdul Aziz and Ida Ariyani, "Pemberdayaan Santri Melalui Profetik Filantropreneur Di Pesantren Planet Nufo Rembang," *Islamic Management and Empowerment Journal* 2, no. 2 (2020): 115–32, <https://doi.org/10.18326/imej.v2i2.115-132>.



## 2) Indikator Mandiri

Pesantren merupakan lembaga yang bergerak di bidang pendidikan, yang tidak hanya menciptakan santri untuk tumbuh dan berkembang secara intelektual, tetapi juga membentuk santri yang berkarakter, berakhlak mulia dan berkembangnya kemandirian yang dimiliki santri. Menurut kyai, indikator santri mampu hidup tanpa kehadiran orang tua di sisinya, dan santri mampu mengatur keuangan dalam waktu yang lama, tidak bergantung pada orang lain, tetapi hidup sejahtera dan sederhana.

Indikator kemandirian di sini dalam konteks dua hal, yaitu mandiri dalam belajar atau mandiri secara intelektual dan finansial. Indikator kemandirian belajar adalah: (1) Kemandirian dari orang lain, (2) Memiliki rasa percaya diri, (3) Berperilaku disiplin, (4) Memiliki rasa tanggung jawab, (5) Berperilaku atas inisiatif sendiri, dan (6) Kontrol latihan diri.<sup>20</sup> Begitupun juga dengan kemandirian finansial berarti santri mampu menghasilkan uang sendiri dengan berwirausaha seperti berternak, pelihara domba, pelihara puyuh dan budidaya kelinci.<sup>21</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi penelitian karya Khoirur Roji'in, NIM 1770031014, mahasiswa Universitas Negeri Islam Raden Intan Lampung, dengan judul "*Peranan Pondok Pesantren Roudlotur Ridwan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam Melalui Life Skill Pada Program LKSA Di Lampung Timur*". Dalam penelitian ini menjelaskan peran pondok pesantren dalam pemberdayaan santri melalui *Life Skill* pada program LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) untuk mencapai kemandirian. Dalam program tersebut santri di berikan pelatihan keterampilan yang harus dimiliki untuk bekal masa depannya. LKSA yang dikelola oleh Pondok Pesantren Roudlotur Ridwan

---

<sup>20</sup> Nasution, Toni. 2015. Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter . Jurnal Ijtimaiyah Vol.2 No.1 Januari-Juni 2018 Issn 2541-660x

<sup>21</sup> Nasih, Mohammad. 2021. Planet Nufo Mewajibkan Santri Punya Usaha Riil. Kenapa? <https://baladena.id/planet-nufo-mewajibkan-santri-punya-usaha-riil-kenapa/> diakses pada 27 Desember 2021.



telah melakukan pemberdayaan sosial ekonomi terhadap santri. Program pemberdayaan yang dilakukan yaitu bentuk pelatihan otomotif, pelatihan menjahit koveksi, pelatihan komputer dan pelatihan petanian.

Dampak dari pelatihan tersebut alumni LKSA Pondok Pesantren Roudlotur Ridwan telah berhasil dan sukses membentuk kemandirian memiliki usaha konveksi dan usaha internet wifi sendiri. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah membahas mengenai proses dan hasil pemberdayaan santri. Sedangkan perbedaannya terletak pada tempat penelitiannya.

2. Skripsi penelitian karya Muhammad Ibrohim, NIM 1113054000041, mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi 2018, dengan judul “Startegi Pengembangan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Daarul Ahsan Desa Dangegeur Kecamatan Jayanti Kabupaten Tangerang” Fokus Penelitian ini menjelaskan startegi pemberdayaan santri melalui Life Skills, Kemandirian peserta didik sangat penting bagi peserta didik untuk dapat memecahkan masalah hidup tanpa terus-menerus meminta bantuan orang lain. kemandirian seorang santri sangat penting agar santri dapat memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan tanpa harus selalu meminta tolong orang lain. Pondok pesantren Darul ahsan menerapkan sistem yang berbeda dari pesantren lain yaitu sistem modern dan salafiyah hal ini yang menajdi daya tarik masyarakat agar dapat belajar di Darul ahsan.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama membahas tentang kemandirian santri. Sedangkan perbedaanya pada tempat penelitian.

3. Jurnal penelitian karya Chusnul Chotimah, mahasiswa Universitas KH. A. Wahab Hasbullah (UNWAHA), dengan judul “*Kepimpinan Kyai Dalam Upaya Menciptakan Kemandirian Santri*”. Jurnal ini membahas konsep belajar santri untuk hidup mandiri. Belajar mandiri bagi santri salah satu bentuk aktivitas rutin dalam pesantren secara sengaja untuk memperoleh pengalaman, sikap dan keterampilan perubahan tingkah laku. Konsep belajar tersebut bertujuan untuk proses pembelajaran santri untuk menghadapi permasalahan serta

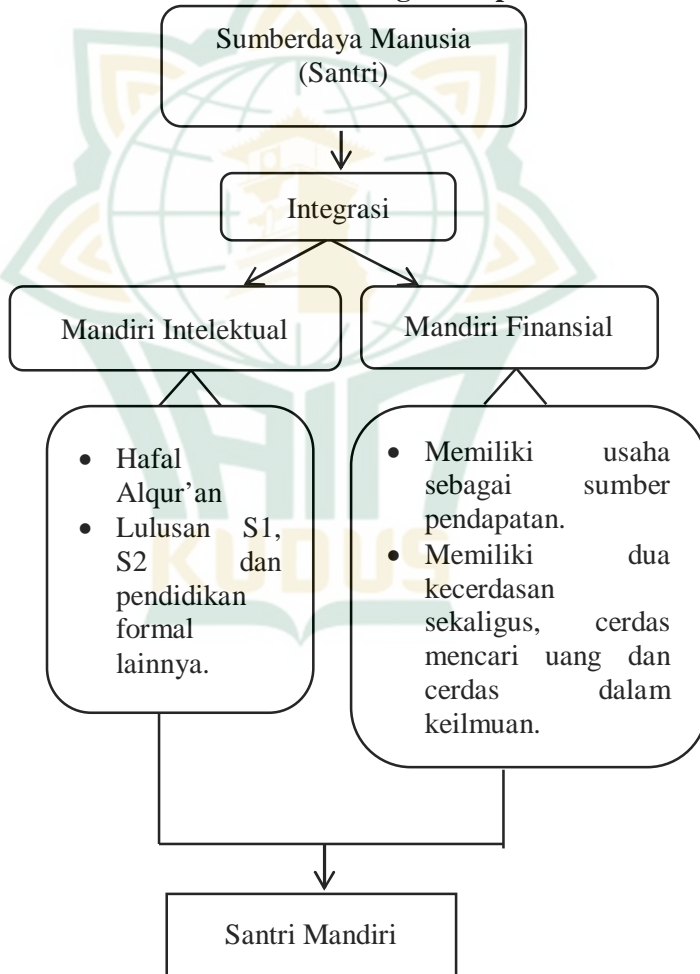
berusaha mengembangkan pola pikir dan daya kreatifitas mereka.

Adapun persamaan antara peneliti ini yaitu konsep belajar mandiri terhadap santri pondok pesantren. Sedangkan perbedaannya terletak pada tempat penelitian.

**C. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan hasil pemaparan diatas peneliti menggunakan kerangka berfikir sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**



Dalam kerangka pembahasan di atas, dari uraian penelitian yang akan peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah suatu upaya untuk menjadikan suatu kelompok atau masyarakat lebih berdaya dan mandiri. Proses pemberdayaan menyangkut santri, salah satu lembaga pendidikan yang misinya mengajar, yaitu pondok pesantren.

